

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Sunda adalah sebuah etnis yang berada di belahan bumi Indonesia. Sebagai salah satu etnis, masyarakat Sunda tentu saja memiliki beragam pranata kehidupan budaya tradisi yang merupakan simbol dan cerminan bagi kehidupan masyarakatnya. Ditinjau dari letak geografis, wilayah Sunda merupakan wilayah yang sangat rentan terkontaminasi oleh budaya asing, karena lokasinya yang berdampingan dengan wilayah ibukota negara---yakni Jakarta---yang merupakan pintu masuknya beragam arus budaya asing. Kerentanan ini semakin hari semakin terlihat, terlebih dewasa ini dunia teknologi informasi sudah sedemikian jauh berkembang, bahkan hingga ke pelosok-pelosok wilayah yang terpencil sekalipun. Beragam arus teknologi informasi yang demikian deras perkembangannya, telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan perilaku budaya masyarakat.

Pengaruh budaya dan teknologi informasi yang demikian deras tersebut, telah sedemikian jauh menyusup ke dalam relung-relung kehidupan masyarakat, dan kondisi ini telah membawa akibat yang sangat kompleks, terutama di dalam menentukan laju perkembangan arah pendidikan anak bangsa. Homogenitas atau heterogenitas budaya adalah dampak globalisasi yang kini merambah di seantero bumi Indonesia, terlebih di wilayah etnis Sunda. Budaya asing telah memberi warna yang dominan di dalam menentukan arah perkembangan nilai-moral dan etika anak bangsa. Carut-marutnya nilai-nilai moral dan etika di dalam masyarakat Sunda dewasa ini, telah menjadi suatu tantangan bagi dunia pendidikan untuk berbuat sesuatu guna mengantisipasi perihal fenomena globalisasi seperti tertuang di atas. Kondisi seperti tertuang di atas, lebih diperparah lagi dengan munculnya prediksi tentang carut-marutnya sistem pendidikan nasional yang menurut beberapa kalangan terlalu mementingkan aspek kognitif. Pembelajaran cenderung makin keilmuan dan rasional serta *value free*. Parameter hidup hanya rasio, benar-salah, adil-tidak, indah-buruk hanya menggunakan ukuran ilmu atau

hukum haram-halal, dosa-pahala, ibadah-amaliah, dan lain-lain. Parameter norma agama juga budaya tradisional sudah tersapu oleh pikiran ilmiah dan yuridis formal saja. Cita rasa: *sadness, griefness, happiness* yang agamis dan kultural, sudah hapus dari relung suara hati kemanusiaan (*kolbu/qolbun*), dengan kata lain pembelajaran dewasa ini *cognitive based* (Djahiri, t.t. : 55).

Beragam fenomena budaya yang menampakkan carut-marutnya kondisi tersebut, indikatornya dapat terlihat dari berbagai perilaku kehidupan masyarakat dewasa ini, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Sauri (2009: 7) bahwa indikator tersebut terlihat dari praktik sopan santun para siswa yang kini sudah memudar. Hal ini bisa terlihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakannya pun tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah-lembutan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, Karyono (2010: 94) menyatakan pula bahwa:

Beragam-macam masalah sosial dan masalah-masalah moral yang timbul di Indonesia seperti: 1) meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi etika/sopan santun pelajar; 2). meningkatnya ketidak jujurannya seperti suka bolos, nyontek, tawuran sekolah, dan suka mencuri; 3) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang; 4). meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis; 5). munculnya kejahatan yang memiliki sifat fanatik dan penuh kebencian; 6). berbahasa tidak sopan; 7). merosotnya etika kerja; 8). meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurang bertanggung jawab sebagai warga negara; 9). timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual premature, penyalahgunaan mirasantika/narkoba dan perilaku bunuh diri; 10). timbulnya ketidaktahuan sopan santun mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras, tidak menghormati peraturan, dan perilaku yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, tanpa berpikir bahwa hal itu salah.

Beragam fenomena yang mempertunjukkan masalah dekadensi moral, akhlak dan etika, dewasa ini sering mencuat di mass-media. Maraknya pemberitaan yang berkonotasi negatif dan bertentangan dengan etika, semakin hari semakin bertambah dan sulit dibendung seperti pemberitaan tentang perkelahian (siswa-siswa, siswa-guru, anak-orang tua, siswa-kepala sekolah), pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa SD yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras (Sauri, 2009: 2). Beberapa tahun yang lalu diberitakan tentang adanya anak yang meninggal dunia karena meloncat dari gedung bertingkat (meniru Superman di layar kaca), juga adanya anak yang mengalami patah tulang karena dibanting oleh temannya saat bermain (meniru Smack Down di layar kaca). Perihal seperti tertuang di atas semestinya tidak akan terjadi seandainya orang tua peduli terhadap dunia anak-anak yang kini tengah gandrung dengan media televisi. Pemberitaan terakhir yang mencuatkan fenomena seperti tertuang di atas adalah berita tentang seorang anak selebritis yang mengendarai mobil di jalan tol, menabrak mobil lainnya di jalur yang berlawanan dan mengakibatkan tewasnya 4 orang di tempat kejadian. Anak tersebut sesungguhnya masih di bawah umur dan belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) karena masih di bawah umur. Peristiwa yang mengesankan tersebut tampaknya tidak ditanggapi sebagai sesuatu yang “luar biasa” oleh keluarga si anak, bahkan cenderung sebagai hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat dibeli/diganti dengan uang/materi.

Michele Borba seorang pakar di bidang ilmu pendidikan menuliskan kekhawatiran yang serupa dengan apa yang telah diuraikan di atas. Dalam bukunya *Building Moral Intelligence* (2001: 4-5)) ia mengupas tentang beragam fenomena perilaku anak-anak yang menyimpang akhir-akhir ini.

It's increasingly apparent that number of kids are in serious trouble because they've never acquired moral intelligence. With only flimsy consciences, poor impulse control, underdeveloped moral sensitivity, and misguided beliefs, they are greatly handicapped. Although the cause of moral decline are complex, one fact is undeniable: the moral atmosphere in which today's kids are being raise is toxic to

moral intelligence, for mayor reason. First, a number of critical social factors that nurture moral character are slowly disintegrating adult supervision, models of moral behavior, spiritual or religious training, meaningful adult relationships, personalized schools, clear national values, community support, stability, and adequate parenting. Second, our kids are being steadily bombarded with outside message that go against the very values we are trying to instill. Both factors are contributing greatly to our kids' moral demise as well as to their loss of innocence.

Our challenge is even tougher because those incessant toxic messages come from a variety of sources to which our kids have extremely easy access. Television, movies, video games, popular music, and advertising are certainly among the worst moral offenders because they flaunt cynism, disrespect, materialism, causal sex, vulgarity, and the glorification of violence. The amount of bad stuff in cyberspace is staggering pornografphy, stalkers, Satanism, pedophiles, and so many new hate sites even the best filters can't screen them all. Of couse the popular media aren't the only toxic influence; anyone or anything that counters your family's moral convictions is a potential threat, so add peers, other adults, and even the evening news to your list.

Uraian di atas telah menuangkan tentang adanya gejala ketimpangan di dalam pembentukan kepribadian anak pada umumnya, untuk tumbuh menjadi insan yang memiliki kesalehan budaya. Keluarga yang semestinya merupakan sumber pendidikan nilai, kini telah mengalami reduksi peran. Sementara itu, beragam institusi lainnya seperti institusi pendidikan, institusi pekerjaan, juga pengaruh informasi, dan juga persinggungan dengan budaya luar, memberikan andil yang signifikan dan cukup besar di dalam menentukan perilaku global. Dalam kondisi seperti ini, pertahanan nilai moral masyarakat akan semakin goyah bahkan semakin tergerus dan pada akhirnya akan tergantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih berkonotasi sebagai *values free*. Perihal demoralisasi tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa hal yakni: (1). Maraknya budaya global, telah menyeret anak bangsa menjadi insan yang individualistis, kurang memiliki etika sopan santun, dan kurang memiliki kepedulian terhadap kekayaan warisan budaya tradisi Sunda; (2).Carut-marutnya kondisi perilaku anak didik menjadi barometer bahwa dewasa ini dunia pendidikan (formal, informal, dan non-formal) dalam hal membina sosok anak-anak, tidak sinergi dan nyaris tidak berpijak pada kekayaan budaya tradisi; (3). Kurangnya kesadaran institusi pendidikan dan masyarakat

untuk menggunakan seni tradisi (khususnya musik) sebagai media bagi pembelajaran bagi pembinaan anak-anak agar mereka dapat memiliki kesalehan budaya.(4).Kondisi seperti tertuang di atas, lebih diperparah lagi dengan semakin pesatnya perkembangan di bidang teknologi dan informasi. Hal ini telah menyebabkan anak cenderung bersifat individualistis. Sebagai contoh, dapat kita lihat pada kehidupan anak sehari-hari. Pada era globalisasi ini seorang anak akan merasa cukup nyaman, tenang, dan terhibur hanya dengan mengotak-atik *playstation* (PS) di dalam kamarnya. Ia tidak perlu bergaul dengan sesama anak lainnya, karena dengan bermain *playstation* ia sudah merasa mendapat permainan yang mengasyikkan. Dan untuk sekedar ingin ngobrol dengan teman pun, seorang anak akan dengan mudah mengangkat telephone selularnya. Ini semua ia lakukan dengan cara yang sangat mudah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bagaimana melemahnya kesalehan budaya khususnya di Indonesia. Untuk itu kiranya dipandang sangat perlu untuk segera menggalakkan kembali pendidikan karakter sebagai payung bagi terbentuknya kesalehan budaya yang nyaris hilang dari kehidupan masyarakat. Tentang pendidikan karakter ini, semestinya diberikan kepada individu sedini mungkin dengan menerapkan pendidikan nilai, mulai dari lingkungan keluarga sampai kepada lingkungan yang lebih luas, semenjak kanak-kanak hingga dewasa. Tentang penerapan pendidikan nilai itu, semestinya hal itu dilakukan dengan bersandar pada nilai-nilai budaya masyarakat dan nilai-nilai agama yang diyakini masyarakat. Penanaman nilai-nilai sesungguhnya merupakan bagian paling esensi dari pendidikan umum, dan dapat dibinakan melalui berbagai wadah, berbagai sistem, dan berbagai bentuk. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah internalisasi nilai.

Internalisasi nilai dapat dilakukan di berbagai institusi, baik institusi formal, informal, maupun non formal. Perihal ini dipertegas oleh Sumaatmadja (2005: 39) bahwa pembangunan dan pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya terarah kepada aspek intelektual, keterampilan, dan etos kerjanya, melainkan---yang lebih utama---kepada aspek moral dan mentalnya, karena manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek

moral-mental dengan aspek kecerdasan-kecendekiaan, keterampilan, dan etos kerjanya. Oleh karena itu, proses pemanusiaan individu menjadi pribadi (individu yang memiliki kepribadian), menyangkut bidang pendidikan yang luas dan komprehensif meliputi; pendidikan akademik, pendidikan keterampilan, dan pendidikan umum. Semua aspek pendidikan dengan unsur-unsur spiritual, mental, moral, intelektual, dan keterampilan, tidak hanya diproses dalam wadah formal yang disebut sekolah, melainkan harus dilakukan oleh semua lembaga yang ada di masyarakat.

Sebagai esensi dari pendidikan umum, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui beragam media, beragam proses dan beragam strategi. Beberapa media yang dapat melakukan penanaman nilai-nilai karakter tersebut di antaranya dapat melalui kegiatan-kegiatan positif yang ada di dalam kelompok masyarakat seperti klub-klub olah raga, dan klub-klub kesenian. Di dalam klub-klub inilah setiap individu akan ditempa untuk menyerap nilai-nilai sosial dan budaya karena pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan untuk hidup bersama (dengan yang lainnya). Di dalam kehidupan bersama inilah, anak-anak akan dapat menuangkan sifat-sifat hakiki kemanusiaannya.

Sudah menjadi kodrat manusia untuk hidup berkelompok/bermasyarakat, karena masyarakat terdiri dari pada kumpulan kelompok manusia. Kehidupan manusia perseorangan ditentukan oleh kelompok-kelompok di mana ia menjadi anggota. Ia lahir sebagai seorang makhluk yang tidak berdaya walaupun mempunyai benih-benih sifat sebagai manusia, akan tetapi tanpa pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, sifat-sifat kemanusiaannya tidak akan dapat berkembang.
(Suhamihardja, 1972: 21).

Berpijak pada beberapa poin permasalahan yang teridentifikasi di atas, penulis merasa bahwa untuk menangani permasalahan tersebut diperlukan langkah-langkah antisipatif-edukatif melalui internalisasi nilai.

Internalisasi nilai ini dapat dilakukan oleh beragam wadah/institusi (formal, informal, dan non formal) dan beragam media. Dalam kesempatan ini penulis akan membatasi penelitian tentang internalisasi ini hanya pada internalisasi nilai yang dilakukan oleh Komunitas Hong melalui Kakawihan Kaulinan Barudak buhun (KKBb).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang secara esensial tertumpu pada (1). Maraknya budaya global, telah menyeret anak bangsa menjadi insan yang individualistis, kurang memiliki etika sopan santun, dan kurang memiliki kepedulian terhadap kekayaan warisan budaya tradisi Sunda; (2).Carut-marutnya kondisi perilaku anak didik menjadi barometer bahwa dewasa ini dunia pendidikan (formal, informal, dan non-formal) dalam hal membina sosok anak-anak, tidak sinergi dan nyaris tidak berpijak pada kekayaan budaya tradisi; (3). Kurangnya kesadaran institusi pendidikan dan masyarakat untuk menggunakan seni tradisi (khususnya musik) sebagai media pembelajaran bagi pembinaan anak-anak agar mereka dapat tumbuh sebagai sosok pribadi yang memiliki kesalehan budaya. (4).Semakin pesatnya perkembangan di bidang teknologi dan informasi, telah menyebabkan anak cenderung bersifat individualistis. Untuk itu perlu segera dilakukan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai yang dilakukan oleh Komunitas Hong melalui *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* (KKBb). Adapun pertanyaan global yang mengemuka di dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb untuk membina kesalehan budaya yang dilakukan oleh Komunitas Hong “. Pertanyaan global tersebut akan dielaborasi dalam susunan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil Komunitas Hong ?
2. Bagaimana isi dan struktur KKBb ?
3. Bagaimana strategi internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb, dalam membina kesalehan budaya yang dilakukan oleh Komunitas Hong ?
4. Bagaimana proses internalisasi *ajen atikan* yang terdapat dalam KKBb, dilakukan oleh Komunitas Hong ?
5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan proses internalisasi *ajen atikan* yang terdapat di dalam KKBb ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil Komunitas Hong

2. Untuk mengetahui isi dan struktur KKBb
3. Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi *ajen atikan* yang terdapat dalam KKBb, dilakukan oleh Komunitas kepada para anggotanya, khususnya kelompok anak-anak.
4. Untuk mengetahui bagaimana strategi internalisasi *ajen atikan* yang dilakukan oleh Komunitas Hong melalui media KKBb, dalam membina kesalehan budaya khususnya di lingkungan anak-anak.
5. Untuk memperoleh gambaran tentang apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan proses internalisasi *ajen atikan* yang terdapat di dalam KKBb ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

- a. Dapat memberikan kontribusi dan solusi alternatif bagi pengembangan dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan anak-anak. Pendidikan yang bertumpu pada pembinaan karakter dan kepribadian individu, hingga kini belum dilaksanakan secara lebih serius. Permainan anak-anak---khususnya yang disertai nyanyian---dapat mendidik individu secara psikis atau kejiwaan. Itu sebabnya kesenian ini akan dapat dijadikan langkah alternatif kajian, dan solusi bagi perbaikan akhlak dan mental seseorang. Hal ini merupakan realitas yang harus ditindak-lanjuti sebab hingga saat ini dunia pendidikan alternatif belum dikembangkan secara akademik.
- b. Dapat dijadikan sebuah pijakan bagi ketiadaan solusi alternatif pendidikan dan jiwa bangsa Indonesia. Dari kondisi faktual tersebut, diharapkan kelak perihal ini akan dapat diakomodasikan sebagai bahan perumusan secara praksis bagi kepentingan pendidikan kepribadian bangsa kita yang sarat dengan nilai kultural.

2. Secara Praktis

- a. Membantu menyelesaikan problematika anak-anak Indonesia---khususnya anak-anak Sunda, yang saat ini hanya mengenali lagu-lagu pop orang dewasa dan

permainan-permainan yang bersandar pada teknologi modern, yang diprediksi berdampak negatif pada perkembangan kejiwaan anak.

- b. Memberikan tuntunan alternatif terhadap arah kurikulum pendidikan praksis dan model pembelajaran bagi anak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai.
- c. Memberikan dampak secara praksis dan lebih rasional bagi operasionalisasi pendidikan formal anak, sehingga tidak terjerumus ke dalam fanatisme kultural yang berlebihan dan tidak berdasar.
- d. Membantu membangkitkan kesalehan budaya masyarakat---khususnya bagi masyarakat Sunda---yang dewasa ini diprediksi semakin mengendur, bahkan nyaris hilang tergerus budaya asing.

E. Lokasi dan Sumber Penelitian

Lokasi penelitian beralamat di Jalan Bukit Pakar Utara No. 35 Bandung 40198, Jawa Barat, sedangkan narasumber penelitiannya adalah pimpinan, para pengasuh, para orang tua, dan anak-anak yang menjadi anggota Komunitas Hong.

Tentang alasan peneliti mengambil lokasi dan responden penelitian di Komunitas Hong, hal ini dikarenakan bahwa pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, di dalam Komunitas Hong ini terlihat proses internalisasi *ajen atikan*---terutama melalui KKBb---yang pada akhirnya bermuara pada pembinaan sikap kepribadian anak yang cukup terpuji yakni dapat menjadikan sosok anak untuk dapat memiliki kesalehan budaya.

Penelitian disertasi tentang internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb ini, juga telah dilengkapi oleh hasil temuan yang diperoleh melalui 2 kali penyelenggaraan seminar yang melibatkan para mahasiswa dan dosen. Adapun seminar tersebut adalah:

1. Seminar Internasional yang mengangkat tema “***Strengthening Character Education in Early Childhood and Primary Education***”. Seminar ini diselenggarakan pada tanggal 10 Desember 2011 di UPI Bandung.

Penyelenggaranya adalah Prodi Pendidikan Dasar Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung.

2. Seminar Kebudayaan yang mengangkat tema “**Permainan Tradisional Sebagai Sarana Penguatan Pendidikan Karakter**”. Seminar ini diselenggarakan pada tanggal 24 April 2013 di UPI Bandung. Penyelenggaranya adalah BEM Himpunan Mahasiswa Civics Hukum Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI Bandung.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini akan ditulis dalam 5 Bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, akan berisi :

1. Latar Belakang Penelitian,

Latar belakang penelitian akan berisi uraian yang menggambarkan tentang beragam fenomena yang menjadi landasan utama untuk melaksanakan penelitian. Fenomena yang tergambar tersebut, terfokus pada masalah kesalehan budaya yang menurut pengamatan para pakar, dewasa ini tengah mengalami degradasi. Ketimpangan sosial tersebut terlihat nyata dengan semakin melemahnya kesalehan budaya di berbagai kalangan masyarakat, salah satunya di kalangan anak-anak.

Anak-anak sebagai generasi penerus dalam hal ini tentu saja harus dibina agar kelak tidak berperilaku negatif seperti apa yang tertuang di dalam uraian sebelumnya. Pembinaan anak untuk hal tersebut dapat dilakukan melalui beragam pembinaan, baik yang bersifat formal, non-formal, maupun informal. Menurut pengamatan para pakar, pembinaan yang paling baik adalah pembinaan yang dilandasi oleh latar belakang budaya tradisi dan agama, juga memiliki kedekatan dengan dunia anak, dan dunia anak yang paling dekat adalah dunia permainan. Permainan anak yang dilakukan melalui nyanyian memiliki nilai plus dalam hal membina karakter anak, karena melalui ritme/irama anak akan digiring untuk memiliki budi pekerti yang halus.

Komunitas Hong merupakan sebuah wadah yang sangat *concern* di dalam menggeluti dunia permainan tradisional. Menurut pengamatan, komunitas ini telah berhasil membina kesalehan budaya bagi kelompoknya. Salah satu media permainan yang digunakan untuk pembinaannya adalah *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun*.

2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang tergambar di dalam uraian latar belakang, maka selanjutnya dituliskan identifikasi permasalahan yang terkandung di dalamnya. Berpijak pada identifikasi permasalahan tersebut, maka permasalahan itu dirumuskan ke dalam beberapa butir pertanyaan yang berkisar pada “bagaimana strategi internalisasi *ajen atikan* yang dilakukan oleh Komunitas Hong melalui KKBb, bagaimana proses internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb untuk membina kesalehan budaya yang dilakukan oleh Komunitas Hong, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan proses internalisasi *ajen atikan* yang terdapat di dalam KKBb”.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan mengacu pada apa yang menjadi fokus pada rumusan permasalahan yakni untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi *ajen atikan* yang terdapat dalam KKBb dilakukan oleh Komunitas Hong, bagaimana strategi internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb, untuk membina kesalehan budaya yang dilakukan oleh Komunitas Hong, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan proses internalisasi *ajen atikan* yang terdapat di dalam KKBb ?

4. Manfaat Penelitian

Dalam hal manfaat akan dipilah menjadi manfaat yang bersifat teoretik dan bersifat praktik. Secara teoretik dapat dimanfaatkan untuk solusi alternatif pengembangan dunia pendidikan, dan secara praktik di antaranya untuk membina kesalehan budaya.

5. Lokasi dan Sumber Penelitian

Lokasi dan sumber penelitian adalah uraian yang menyatakan tentang wilayah dan kelompok yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini penelitiannya dilakukan di

wilayah Dago Pakar Bandung, dan sumber penelitiannya adalah pimpinan, pengelola, pelatih, dan para anggota Komunitas Hong.

Bab II KERANGKA TEORETIS

Bab ini akan berisi :

Dalam bab II ini akan dikupas tentang Internalisasi *Ajen Atikan* , kesalehan budaya, KKBb dalam Tinjauan Pendidikan Umum, Penelitian Terdahulu yang relevan, dan Kerangka Berpikir

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini akan berisi:

Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian; yakni berisi keterangan tentang wilayah dan subyek penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di wilayah Dago Pakar Bandung, dengan fokusnya di Komunitas Hong. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif Praksis, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, adapun Instrumen Penelitian berupa: peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan, tape recorder, handycam, handphone, dan buku catatan berikut alat tulis. Proses pengembangan Instrumen, dilakukan dengan upaya menginterpretasikan situasi, menganalisis beragam peristiwa, memperluas pengetahuan, dan memproses data secepatnya. Tentang teknik Pengumpulan Data, hal ini dilakukan melalui studi pustaka, studi dokumentasi, studi lapangan yang meliputi, observasi langsung, wawancara, dan pengambilan data audio, data visual, dan data audio-visual. Analisis Data dilakukan peneliti dengan melakukan 3 langkah, yakni: mereduksi data, menyajikan (*display*) data, serta menarik kesimpulan.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian akan mengupas tentang : 1. Profil Komunitas Hong, terdiri atas: Sekilas Riwayat Sang Penggagas, Sejarah Pendirian dan Perkembangannya, juga tentang Kiprah Komunitas Hong. 2. Isi dan Struktur KKBb terdiri atas : Isi KKBb

- dalam konteks sosial budaya, dan pendidikan. 3. Struktur KKBb terdiri atas Deskripsi dan analisis tentang 10 buah KKBb, dan Rangkuman *ajen atikan* KKBb.
- B. Pembahasan, akan mengupas tentang : 1. Strategi internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb. 2. Proses internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb. 3. Faktor pendorong dan penghambat dalam proses internalisasi *ajen atikan* yang terkandung dalam KKBb.

Bab V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tentang Kesimpulan akan dituangkan kesimpulan secara umum dan kesimpulan secara khusus, sementara untuk rekomendasi dituangkan beberapa usulan yang diprediksi dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan anak.